

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak diberlakukannya sistem otonomi daerah pada tanggal 1 Januari 2001 yang diatur dalam Undang-Undang No. 22 tahun 1999 yang telah diperbarui menjadi UU No.32 tahun 2004 yang berisi memberikan keleluasaan untuk setiap pemerintah daerah dalam mengatur dan mengurus pemerintahannya sendiri dan kepentingan masyarakat daerah setempat yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan ini diharapkan setiap pemerintah daerah diharapkan untuk sanggup mengelola daerahnya masing-masing secara mandiri dengan semua kewenangan yang diberikan oleh pemerintah pusat. Hal ini dikarenakan setiap pemerintah daerah mempunyai peran yang penting dalam kemajuan daerah otonominya.

Oleh karena itu, setiap pemerintah daerah diharapkan mampu untuk mengurangi ketergantungan kepada pemerintah pusat dalam hal pembiayaan dan pengelolaan penerimaan dan pengeluaran daerah. Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber penerimaan yang sangat penting bagi setiap pemerintah daerah. Pendapatan Asli Daerah dapat terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Ada banyak cara untuk meningkatkan PAD salah satu caranya yaitu dengan memaksimalkan penerimaan daerah melalui sektor pariwisata.

Dalam sektor wisata juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran, dan dapat mensejahterakan masyarakat. Pengembangan dalam sektor pariwisata bertujuan untuk menjadikan daerah setempat sebagai destinasi wisata oleh wisatawan. Sehingga dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut akan menambah Pendapatan Asli Daerah bisa pajak dan retribusi dari usaha pariwisata yang dibuat oleh masyarakat setempat seperti restoran, hotel, biro perjalanan wisata, dan lain-lain.

Pariwisata merupakan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Spillane, 1991)

Menurut *World Tourism Organization* (WTO) pariwisata merupakan suatu kegiatan individu yang melakukan perjalanan ke luar dari tempat asal atau daerah tempat tinggalnya dalam waktu yang tidak lebih atau kurang dari satu tahun secara terus menerus dengan tujuan untuk bersenang-senang, mengunjungi sanak saudara atau keluarga, untuk urusan bisnis dan kepentingan yang lain. Sedangkan menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang dimaksud pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Keresidenan yaitu sebuah pemecahan daerah administratif menjadi provinsi pada masa Hindia Belanda sampai tahun 1950-an. Sebuah keresidenan

itu sendiri terdiri dari beberapa kabupaten. Hanya ada beberapa provinsi di Indonesia yang pernah ada keresidenan antara lain di Pulau Jawa, Sumatera, Bali, Kalimantan, Sulawesi dan Kalimantan. Daerah yang banyak penduduknya lah yang terdapat keresidenan. Sejak krisis yang terjadi pada tahun 1950-an, istilah keresidenan sudah tidak ada lagi dan sehingga yang tersisa hanya ada kabupaten dalam pemerintahan. Di Provinsi Jawa Tengah mempunyai enam wilayah yang merupakan wilayah Eks Keresidenan antara lain Eks Keresidenan Kedu, Eks Keresidenan Banyumas, Eks Keresidenan Surakarta, Eks Keresidenan Semarang, Eks Keresidenan Pekalongan, dan Eks Keresidenan Pati.

Keresidenan Banyumas atau Eks-Keresidenan Banyumas terdiri dari Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Purbalingga. Empat kabupaten tersebut memiliki destinasi kunjungan wisata yang sangat beragam dari mulai pegunungan hingga pantai yang indah. Dan empat kabupaten tersebut memiliki daya tarik dan potensinya sendiri-sendiri untuk dijadikan tempat wisata terutama untuk wisata alamnya. Contoh di Kabupaten Banyumas memiliki tempat wisata yang terkenal yaitu Baturraden. Sementara untuk di Kabupaten Cilacap memiliki destinasi wisata bahari seperti Pantai Teluk Penyu, Pantai Widarapayung, Pantai Jetis, Pantai Ketapang Indah dan masih banyak lagi. Untuk daerah di Kabupaten Banjarnegara destinasi yang terkenal yaitu Objek Wisata Dataran Tinggi Dieng. Untuk Kabupaten Purbalingga tempat wisata yang menjadi andalan untuk dikunjungi yaitu Owabong (Objek Wisata Air Bojongsari).

Selain wisata yang berkaitan dengan alam, di empat kabupaten tersebut juga memiliki destinasi wisata yang memiliki kaitannya dengan sejarah seperti Benteng Pendem di Kabupaten Cilacap, Museum Wayang Sendang Mas dan Museum Jenderal Soedirman yang terletak di Kabupaten Banyumas. Ada juga wisata yang berkaitan dengan budaya seperti Sedekah Laut, Calung Banyumasan dan Ebeg (semacam kuda empang).

Dengan terjadinya pandemi *Covid-19* membuat jumlah wisatawan di empat kabupaten mengalami penurunan. Berikut daftar jumlah wisatawan dan jumlah daya tarik wisata yang tersedia di empat kabupaten yaitu Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Purbalingga

Tabel 1. 1 Jumlah Wisatawan Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas

Tahun	Kab. Banyumas	Kab. Cilacap	Kab. Purbalingga	Kab. Banjarnegara
2012	952.042	495.316	1.452.137	749.695
2013	984.290	408.609	1.458.668	714.127
2014	1.424.986	516.636	1.320.049	822.881
2015	1.310.043	463.752	1.343.147	944.738
2016	1.498.672	510.465	1.377.178	1.715.735
2017	2.111.861	640.098	1.747.899	1.118.938
2018	1.503.242	425.233	3.793.184	1.194.235
2019	1.951.126	401.299	3.279.292	1.604.280
2020	522.263	270.908	1.387.862	778.799

Tahun	Kab. Banyumas	Kab. Cilacap	Kab. Purbalingga	Kab. Banjarnegara
2021	476.978	742.396	1.061.332	1.167.841

Sumber : BPS Jawa Tengah dan Dinas Pariwisata Jawa Tengah

Tabel 1. 2 Jumlah Daya Tarik Wisata Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas

Tahun	Kab. Banyumas	Kab. Cilacap	Kab. Purbalingga	Kab. Banjarnegara
2012	14	25	10	14
2013	10	25	10	14
2014	17	25	10	16
2015	23	13	11	14
2016	24	22	12	15
2017	24	23	13	15
2018	24	22	13	15
2019	34	25	19	20
2020	95	25	22	20
2021	93	48	7	37

Sumber : BPS Jawa Tengah dan Dinas Pariwisata Jawa Tengah

Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui untuk jumlah wisatawan selalu mengalami peningkatan dan penurunan. Jumlah wisatawan tertinggi terjadi pada tahun 2018 di Kabupaten Purbalingga sebanyak 3.793.184 wisatawan. Untuk tahun 2020 mengalami penurunan yang lumayan signifikan. Hali ini terjadi karena adanya pandemi *Covid-19* yang terjadi diseluruh dunia termasuk di Indonesia. Karena pandemi ini memakasakan pemerintah Indonesia

melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Sehingga banyak masyarakat Indonesia yang tidak berpergian apalagi berwisata. Tahun 2021 juga demikian jumlah wisatawan juga belum meningkat secara signifikan, hal ini terjadi karena pandemi *Covid-19* masih ada dan pemerintah memberlakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), sehingga masyarakat yang keluar untuk berpergian dan berwisata masih sedikit.

Dilihat dari setiap kabupaten, jumlah wisatawan tertinggi di Kabupaten Banyumas sebanyak 2.111.861 wisatawan pada tahun 2017 dan terendah pada tahun 2021 sebanyak 476.978 wisatawan. Hal ini terjadi dikarenakan Indonesia sedang mengalami pandemi.

Untuk Kabupaten Cilacap sendiri jumlah wisatawan tertinggi terjadi pada tahun 2021 disaat pandemi *Covid-19* sudah mulai menurun yaitu sebanyak 742.396 wisatawan dan pada tahun 2020 menjadi jumlah wisatawan terendah yaitu sebanyak 270.908 wisatawan. Hal ini terjadi karena pandemi *Covid-19* mulai meningkat.

Dari tabel diatas untuk Kabupaten Purbalingga jumlah wisatawan selalu lebih dari satu juta, bahkan disaat Indonesia sedang dilanda *Covid-19*. Untuk jumlah wisatawan tertinggi yaitu terjadi pada tahun 2018 dan terendah pada tahun 2021 yaitu sebanyak 3.793.184 wisatawan dan sebanyak 1.061.332 wisatawan. Untuk Kabupaten Banjarnegara sendiri bisa dilihat dari tabel diatas dapat diketahui untuk jumlah wisatawan tertinggi jatuh pada tahun 2016 sebanyak 1.715.735 wisatawan dan untuk yang terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 714.127 wisatawan.

Dari tabel jumlah hotel diatas dapat diketahui bahwa Kabupaten Banyumas memiliki jumlah daya tarik wisata pada tahun 2021 sebanyak 93 destinasi wisata. Sedangkan untuk Kabupaten Cilacap sendiri memiliki daya tarik wisata sebanyak 48 destinasi wisata. Sedangkan untuk Kabupaten Purbalingga memiliki jumlah daya tarik wisata yang sedikit yaitu sebanyak 7 destinasi wisata. Untuk Kabupaten Banjarnegara sendiri memiliki daya tarik wisata sebanyak 37 destinasi wisata.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran yang cukup krusial dalam Pendapatan Asli Daerah di kabupaten Eks Keresidenan Banyumas. Dalam sektor pariwisata itu sendiri harus mendapat dukungan dari wisatawan yang berkunjung yang memiliki peran sebagai penopang dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah di kabupaten Eks Keresidenan Banyumas. Berikut ini adalah tabel Pendapatan Asli Daerah di empat kabupaten Eks Keresidenan Banyumas tahun 2012-2021.

Tabel 1. 3 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas

Kabupaten	Tahun	Pendapatan Asli Daerah
Banyumas	2012	Rp 242.107.000.000
	2013	Rp 308.349.434.320
	2014	Rp 435.597.688.642
	2015	Rp 502.074.910.410
	2016	Rp 541.418.386.910
	2017	Rp 619.701.627.380
	2018	Rp 648.326.914.030

Kabupaten	Tahun	Pendapatan Asli Daerah
	2019	Rp 686.805.512.330
	2020	Rp 668.211.148.000
	2021	Rp 761.619.382.380
Cilacap	2012	Rp 196.673.440.000
	2013	Rp 278.507.440.000
	2014	Rp 373.906.520.000
	2015	Rp 409.845.660.000
	2016	Rp 428.598.340.000
	2017	Rp 645.815.098.000
	2018	Rp 497.353.613.000
	2019	Rp 574.276.795.304
	2020	Rp 591.343.787.160
	2021	Rp 739.133.781.809
Purbalingga	2012	Rp 112.727.590.000
	2013	Rp 122.858.740.000
	2014	Rp 202.593.689.000
	2015	Rp 215.622.047.000
	2016	Rp 251.816.669.000
	2017	Rp 355.859.003.000
	2018	Rp 282.679.019.000
	2019	Rp 266.840.260.000

Kabupaten	Tahun	Pendapatan Asli Daerah
	2020	Rp 284.009.239.000
	2021	Rp 377.882.022.370
Banjarnegara	2012	Rp 94.271.467.989
	2013	Rp 98.975.318.350
	2014	Rp 161.652.537.773
	2015	Rp 180.561.068.549
	2016	Rp 221.048.387.512
	2017	Rp 297.485.382.003
	2018	Rp 235.994.436.000
	2019	Rp 231.817.471.000
	2020	Rp 263.413.965.000
	2021	Rp 313.782.512.197

Sumber : Badan Pusat Statistik 2021

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang diunggulkan dan menjadi prioritas yang utama dalam meningkatkan ekonomi diempat kabupaten tersebut.

Berikut ini adalah tabel pendapatan daerah yang berasal dari sektor pariwisata di Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas.

Tabel 1. 4 Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas

Kabupaten	Tahun	Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata
Banyumas	2015	Rp 9.174.755.312
	2016	Rp 9.517.773.400
	2017	Rp 9.474.672.008
	2018	Rp 8.409.165.800
	2019	Rp 46.629.018.643
	2020	Rp 14.495.379.698
	2021	Rp 4.575.962.117
Cilacap	2015	Rp 69.195.475
	2016	Rp 2.206.953.295
	2017	Rp 2.579.599.205
	2018	Rp 2.453.191.595
	2019	Rp 280.243.142
	2020	Rp 96.595.643
	2021	Rp 1.146.165.371
Purbalingga	2015	Rp 22.166.648.264
	2016	Rp 21.168.047.378
	2017	Rp 33.044.512.009
	2018	Rp 7.764.399.587
	2019	Rp 40.669.459.724

Kabupaten	Tahun	Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata
	2020	Rp 15.958.823.805
	2021	Rp 11.164.948.019
Banjarnegara	2015	Rp 12.140.353.915
	2016	Rp 13.525.062.178
	2017	Rp 17.469.086.728
	2018	Rp 16.303.369.403
	2019	Rp 9.055.563.258
	2020	Rp 15.371.995.000
	2021	Rp 20.476.776.004

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan daerah yang berasal dari sektor yang mempunyai penerimaan terbesar yaitu Kabupaten Banyumas pada tahun 2019 yang mempunyai nilai sebesar Rp 46.629.018.643,00. Sedangkan untuk pendapatan daerah dari sektor pariwisata yang mempunyai pendapatan terkecil yaitu berada di Kabupaten Cilacap pada tahun 2015 yang memiliki nilai penerimaan sebesar Rp 69.195.475,00.

Perbedaan antara Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas dengan Kabupaten Eks Keresidenan lain yang dapat diketahui yaitu salah satunya ada di daya tarik wisata. Hal ini dikarenakan daya tarik wisata di Eks Keresidenan Banyumas masih belum banyak orang ketahui. Tidak seperti daya tarik wisata yang ada di Eks Keresidenan Surakarta lebih tepatnya di Kabupaten Klaten.

Hal ini bisa terjadi karena di Kabupaten Klaten terdapat Taman Wisata Candi Prambanan. Taman Wisata Candi Prambanan sendiri merupakan destinasi wisata yang sudah terkenal di Indonesia. Pada tahun 2021 Taman Wisata Candi Prambanan telah dikunjungi sebanyak 375.649 orang. Yang terdiri dari 375.18 wisatawan domestik dan 463 wisatawan mancanegara.

Selain daya tarik wisata, perbedaan antara Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas dengan Kabupaten Eks Keresidenan yang lain yaitu hotel. Hotel memiliki fungsi sebagai sarana untuk penunjang kegiatan pariwisata. Pada tahun 2021 di Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas sendiri memiliki 315 unit hotel. Sedangkan untuk Kabupaten/Kota Keresidenan yang lain contohnya di Eks Keresidenan Surakarta dan Kabupaten/Kota di Eks Keresidenan Semarang memiliki 538 unit hotel dan 498 unit hotel. Hal ini dikarenakan di Kabupaten/Kota di Eks Keresidenan Surakarta dan Kabupaten/Kota di Eks Keresidenan Semarang terdapat kota besar yaitu Kota Semarang dan Kota Surakarta yang menjadi destinasi wisata favorit dan pusat perekonomian di Jawa Tengah dan banyak daya tarik wisata yang sudah banyak orang ketahui.

Dari segi penerimaan daerah disektor pariwisata terdapat perbedaan Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas dengan Kabupaten Eks Keresidenan yang lain. Berikut ini tabel penerimaan daerah disektor pariwisata diseluruh Kabupaten Eks Keresidenan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021.

Tabel 1. 5 Penerimaan Daerah Sektor Wisata di Seluruh Kabupaten/Kota Eks Keresidenan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021

Keresidenan	Kabupaten/Kota	Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata
Keresidenan Banyumas	Kab. Banyumas	Rp 4.575.962.117
	Kab. Cilacap	Rp 1.146.165.371
	Kab. Purbalingga	Rp 11.164.948.019
	Kab. Banjarnegara	Rp 20.476.776.004
Keresidenan Pati	Kab. Pati	Rp 563.310.000
	Kab. Jepara	Rp 553.002.000
	Kab. Kudus	Rp 315.361.000
	Kab. Blora	Rp 2.085.270.000
	Kab. Rembang	Rp 1.390.859.111
Keresidenan Semarang	Kota Semarang	Rp 18.214.155.033
	Kab Semarang	Rp 17.018.431.149
	Kota Salatiga	Rp 153.114.000
	Kab. Demak	Rp 1.458.862.000
	Kab. Kendal	Rp 910.128.400
	Kab. Grobogan	Rp 0
Keresidenan Kedu	Kota Magelang	Rp 4.993.976.400
	Kab. Magelang	Rp 319.441.000
	Kab. Temanggung	Rp 3.805.794.831

Keresidenan	Kabupaten/Kota	Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata
	Kab. Kebumen	Rp 6.458.323.044
	Kab. Purworejo	Rp 0
	Kab. Wonosobo	Rp 3.305.280.000
Keresidenan Surakarta	Kota Surakarta	Rp 4.154.997.500
	Kab. Sukoharjo	Rp 1.658.700.000
	Kab. Klaten	Rp 25.220.043.087
	Kab. Karanganyar	Rp 409.497.235
	Kab. Sragen	Rp 374.773.010
	Kab. Wonogiri	Rp 238.673.400
	Kab. Boyolali	Rp 392.881.100
Keresidenan Pekalongan	Kota Pekalongan	Rp 263.490.002
	Kab. Pekalongan	Rp 3.714.252.000
	Kota Tegal	Rp 0
	Kab. Tegal	Rp 3.942.847.800
	Kab. Brebes	Rp 0
	Kab. Pemalang	Rp 3.034.234.000
	Kab. Batang	Rp 2.751.601.126

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk penerimaan daerah dari sektor pariwisata terbesar terdapat pada Kabupaten Klaten. Hal ini disebabkan di Kabupaten Klaten terdapat daya tarik wisata Taman Wisata Candi

Prambanan yang menyumbang penerimaan daerah sektor pariwisata terbesar untuk Kabupaten Klaten. Selain itu juga Taman Wisata Prambanan juga sudah banyak diketahui oleh banyak orang. Sedangkan untuk nilai penerimaan daerah sektor pariwisata terendah terdapat pada Kota Salatiga. Untuk penerimaan daerah disektor pariwisata di wilayah Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas mempunyai penerimaan daerah yang cukup besar dibandingkan dengan Kabupaten/Kota Eks Keresidenan lainnya. Hal ini disebabkan karena pemerintah daerah di Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas sedang gencar melakukan promosi untuk daya tarik wisata yang ada di daerahnya dan daya tarik wisata di Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas menjadi alternatif bagi wisatawan untuk berwisata.

Dari sektor pariwisata itu sendiri dapat meningkatkan daya saing diempat kabupaten tersebut dan dapat berperan dalam meningkatkan penerimaan daerah disektor pariwisata. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nurainina, F., & Asmara, K. (2022), Anggraini, Debi, et al (2020) dan Dewi, D. L., et al (2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurainina, F., & Asmara, K. (2022) yang berjudul “Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tuban” dengan variabel bebas yang digunakan yaitu jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah objek wisata. Sedangkan untuk variabel terikat yang digunakan yaitu PAD Kabupaten Tuban. Hasil dari penelitian ini yaitu jumlah wisatawan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD Kabupaten Tuban.

Untuk variabel jumlah hotel dan jumlah objek wisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD Kabupaten Tuban.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraini, Debi, et al (2020) yang berjudul “Pengaruh Jumlah Objek Daya Tarik Wisata, Jumlah Akomodasi Hotel, Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2010-2019” dengan variabel bebas yaitu jumlah objek daya tarik wisata, jumlah akomodasi hotel dan jumlah wisatawan. Untuk variabel terikat yang digunakan adalah PAD Kabupaten Manggarai Barat dari tahun 2010-2019. Hasil dari penelitian ini yaitu jumlah akomodasi hotel dan jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif terhadap PAD Kabupaten Manggarai Barat. Sedangkan variabel objek daya tarik wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Manggarai Barat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi, D. L., et al (2020) yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2018” dengan variabel bebas yang digunakan yaitu jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel dan jumlah penduduk. Untuk variabel terikat yang digunakan yaitu PAD Provinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini yaitu jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan jumlah objek

wisata dan jumlah hotel tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD Provinsi Jawa Tengah.

Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke daya Tarik wisata yang ada di Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas dan penerimaan daerah sektor pariwisata Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas yang masih fluktuatif dan jumlah hotel yang masih kalah jauh jumlahnya dengan Kabupaten/Kota Eks Keresidenan yang lain maka peneliti ingin menganalisis peran sektor pariwisata di Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas dengan melihat data sektor wisata dengan tujuan untuk mengetahui potensi yang ada di setiap daerah di Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas. Berdasarkan dengan penjelasan latar belakang diatas, maka judul untuk penelitian kali ini yaitu **“Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel dan Jumlah Daya Tarik Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas Tahun 2012-2021”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Apakah jumlah wisatawan bisa mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Eks Keresidenan Banyumas ?
2. Apakah jumlah hotel bisa mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Eks Keresidenan Banyumas ?

3. Apakah jumlah daya tarik wisata bisa mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Eks Keresidenan Banyumas ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh dari jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Eks Keresidenan Banyumas.
2. Menganalisis pengaruh dari jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Eks Keresidenan Banyumas.
3. Menganalisis pengaruh dari jumlah daya tarik wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Eks Keresidenan Banyumas.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang bisa diharapkan dalam penelitian pada kali ini sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menggambarkan potensi di Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas disektor pariwisata.
2. Diharapkan bisa memberikan informasi tentang perkembangan pariwisata di Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang memiliki tema yang sama.
4. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada pemerintah daerah di Kabupaten Eks Keresidenan Banyumas dalam

menetapkan kebijakan dan keputusan dalam meningkatkan penerimaan daerah disektor pariwisata serta pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.